PEMURIDAN GENERASI Z DI ERA DIGITAL: MODEL PELAYANAN GEREJA YANG RELEVAN DAN TRANSFORMATIF

Ibrahim[1*], **Yesi Novianti Puntu**[2*]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar,[2]Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar
Email: ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Submitted:22 June 2026 | Accepted:7 August 2026 | Published: 06 September 2026

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z berkomunikasi, belajar, membangun relasi, dan memahami kehidupan spiritual. Perubahan ini menjadi tantangan bagi gereja untuk mengembangkan pemuridan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga bersifat kontekstual, relasional, dan transformatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan tantangan pemuridan Generasi Z di era digital, mengkaji pengaruh budaya digital terhadap pembentukan iman, serta merumuskan model pelayanan gereja yang relevan berdasarkan perspektif teologi praktis. Kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara relasi autentik, pendampingan spiritual, pemanfaatan teknologi digital, dan komunitas iman dalam pemuridan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (l*ibrary research*) dan analisis teologi praktis dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi, kategorisasi, dan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan Generasi Z membutuhkan pendekatan holistik yang mampu menjawab tantangan budaya instan, individualisme digital, serta kebutuhan akan pengalaman iman yang autentik dan relevan.

Kata-kata kunci: Digital; Generasi Z; Pemuridan; Relevan; Transformatif

***Abstract**: The development of digital technology has changed the way Generation Z communicates, learns, builds relationships, and understands the spiritual life. This change poses a challenge for the church to develop discipleship that is not only focused on the transfer of knowledge of faith, but also contextual, relational, and transformative. This research aims to analyze the characteristics and challenges of Generation Z discipleship in the digital era, examine the influence of digital culture on faith formation, and formulate relevant church service models based on practical theology perspectives. This research contribution emphasizes the importance of integration between authentic relationships, spiritual assistance, the use of digital technology, and faith communities in the discipleship of Generation Z. This research uses a qualitative approach through library research and practical theological analysis with data collection techniques through literature review. The data are analyzed descriptive-analytically through identification, categorization, and theological reflection. The results show that Generation Z's discipleship requires a holistic approach that is able to answer the challenges of instant culture, digital individualism, and the need for authentic and relevant faith experiences.*

Keywords: Digital; Discipleship; Generation Z; Relevant; Transformative

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, belajar, membangun relasi sosial, serta mengonstruksi identitas diri. Perubahan ini paling nyata terlihat pada Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan internet, media sosial, dan teknologi digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap teknologi, Generasi Z merupakan *digital natives* yang

menjadikan teknologi digital sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakteristik belajar Generasi Z yang lebih interaktif, cepat, visual, fleksibel, dan terhubung dengan berbagai platform digital.[1]

Media sosial dan berbagai platform digital dapat menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengakses Alkitab, mengikuti ibadah, membangun komunitas iman, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk pelayanan dan pembelajaran rohani. Namun, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa distraksi, arus informasi yang tidak terverifikasi, krisis identitas spiritual, serta masuknya nilai-nilai sekuler yang dapat memengaruhi kedalaman iman Generasi Z. Akses informasi yang luas, komunikasi yang berlangsung secara *real-time*, serta budaya media sosial yang partisipatif turut membentuk pola pikir, perilaku, relasi sosial, dan proses pembentukan identitas Generasi Z. Dalam konteks kehidupan beragama, transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara Generasi Z memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami, menghayati, dan mengekspresikan iman.[2]

Perkembangan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan mandat pemuridan. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menegaskan bahwa pemuridan merupakan tugas utama gereja untuk membentuk orang percaya menjadi murid Kristus yang dewasa secara rohani. Namun, perubahan budaya yang dipicu oleh teknologi digital telah menciptakan kesenjangan antara model pemuridan tradisional dengan karakteristik Generasi Z. Model pemuridan yang berpusat pada pertemuan fisik, komunikasi satu arah, dan transfer pengetahuan secara formal sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan generasi yang terbiasa dengan interaktivitas, personalisasi, dan konektivitas digital.[3] Akibatnya, tidak sedikit gereja yang mengalami kesulitan mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja maupun dalam proses pembentukan iman yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi salah satu arena penting dalam pembentukan identitas religius, pengalaman spiritual, dan pola keberagamaan Generasi Z. Penelitian Murniasih, dkk mengenai identitas religius dan kesejahteraan Generasi Z menunjukkan bahwa keterlibatan digital memiliki peran penting dalam membentuk cara generasi muda mengakses, memahami, dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Interaksi dengan konten religius melalui media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan Generasi Z memperoleh sumber pembelajaran iman yang lebih luas, membangun pemahaman spiritual secara personal, serta mengekspresikan identitas keagamaan dalam ruang digital. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan digital tidak selalu menghasilkan perkembangan religius yang positif karena kualitas, intensitas, dan orientasi penggunaan media turut menentukan arah pembentukan identitas dan kesejahteraan individu.[4]

[1] Ali Alruthaya, Thanh-Thuy Nguyen, and Sachithra Lokuge, "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education," *arXiv preprint arXiv:2111.05991* (2021).

[2] Melda Tessy et al., "Generasi z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 145–161.

[3] Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu, "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

[4] Farhanah Murniasih, Abdul Hamid Cebba, and Namira Daffani Sabina, "Exploring Religious Identity and Well-Being of Generation Z: Mediating

Kedua, penelitian Imbing dan Pandie menyoroti pentingnya peran kepemimpinan penggembalaan dalam mendukung pertumbuhan spiritual Generasi Z di tengah perkembangan budaya digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital memerlukan pola pendampingan yang kontekstual, relasional, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital dapat memperluas jangkauan pelayanan, mendukung komunikasi, serta membuka peluang bagi pelaksanaan mentoring dan pembinaan rohani secara berkelanjutan. Namun, teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya kehadiran, keteladanan, perhatian pastoral, dan relasi autentik antara pembimbing dengan generasi muda.[5] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat membuka akses yang luas terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk pemahaman iman yang terfragmentasi apabila tidak disertai literasi digital yang kritis, etis, dan reflektif.

Ketiga, kajian *scoping review* yang dilakukan Park dkk. mengenai penggunaan metode digital bagi kesehatan spiritual dan mental Generasi Z menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang bersifat ambivalen. *Platform* dan aplikasi digital dapat menjadi sarana yang potensial untuk mendukung refleksi spiritual, praktik perawatan diri, kesehatan mental, serta pembentukan komunitas yang memberikan dukungan emosional dan spiritual. Namun, kajian tersebut juga menemukan bahwa penelitian mengenai metode digital yang secara khusus mengintegrasikan dimensi spiritual dan kesehatan mental Generasi Z masih sangat terbatas.[6] Jadi, pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan spiritual tidak dapat dipahami hanya sebagai penggunaan media untuk menyampaikan informasi keagamaan, melainkan perlu dipandang sebagai bagian dari ekosistem pembentukan identitas, pengalaman religius, relasi sosial, dan pertumbuhan spiritual generasi muda.

Ketiga penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan Generasi Z dan perkembangan teknologi digital sebagai konteks penting dalam pembentukan kehidupan religius. Penelitian Murniasih dkk. memberikan pemahaman mengenai hubungan antara keterlibatan digital, identitas religius, dan kesejahteraan Generasi Z; penelitian Imbing dan Pandie menekankan peran pemimpin dalam mendukung pertumbuhan generasi Z; sedangkan penelitian Park dkk. memperlihatkan potensi sekaligus keterbatasan teknologi digital dalam mendukung spiritualitas dan kesehatan mental generasi muda. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pengaruh budaya digital terhadap kehidupan spiritual Generasi Z.

Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya menganalisis dampak penggunaan teknologi, keterlibatan digital, identitas religius, atau kesehatan spiritual, tetapi secara khusus mengkaji pemuridan Generasi Z dalam konteks pelayanan gereja. Penelitian ini memandang pemuridan bukan sekadar proses penyampaian informasi atau distribusi konten rohani melalui media digital, melainkan sebagai proses pembentukan murid yang melibatkan

Role of Digital Engagement," *Jurnal Diversita* 10, no. 2 (2024): 271–280.

[5] Roy Imbing and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 177–187.

[6] Susanna Y Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review," *Interactive journal of medical research* 13, no. 1 (2024): e48929.

pengajaran firman Tuhan, relasi pendampingan, keteladanan hidup, partisipasi dalam komunitas iman, pembentukan karakter, dan transformasi spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif prinsip-prinsip pemuridan Alkitabiah dengan karakteristik Generasi Z sebagai *digital natives* dalam konteks budaya digital. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada pengaruh media sosial terhadap religiusitas, penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi keagamaan, literasi digital, kesehatan mental, atau efektivitas platform digital dalam menjangkau generasi muda. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengembangkan kerangka teologis dan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan ke dalam proses pemuridan yang menghasilkan pertumbuhan iman dan transformasi hidup secara holistik. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi masih lebih sering diposisikan sebagai instrumen atau media pelayanan daripada sebagai ruang yang perlu dikelola secara teologis untuk mendukung pembentukan iman. Padahal, pemuridan dalam perspektif Perjanjian Baru tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, relasi yang mendalam, keteladanan, keterlibatan dalam komunitas, dan transformasi kehidupan menuju kedewasaan di dalam Kristus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan konsep model pemuridan digital transformatif yang mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu: (1) fondasi Alkitabiah sebagai dasar pembentukan iman; (2) pemanfaatan teknologi digital sebagai ruang pembelajaran dan pendampingan; (3) relasi yang autentik antara pembimbing dan peserta pemuridan; (4) partisipasi aktif dalam komunitas iman, baik secara digital maupun tatap muka; dan (5) pembentukan karakter Kristiani yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak memandang digitalisasi sebagai proses memindahkan ibadah, pengajaran, atau aktivitas gereja ke dalam ruang virtual semata tetapi sebagai pendekatan pemuridan yang memanfaatkan teknologi secara kontekstual, relasional, partisipatif, dan formatif. Jadi, ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi, refleksi, pendampingan, pembelajaran kolaboratif, dan penguatan komunitas iman. Meskipun demikian, model tersebut tetap menempatkan relasi nyata, persekutuan gerejawi, keteladanan hidup, dan keterlibatan dalam pelayanan sebagai unsur yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan tantangan pemuridan Generasi Z di era digital, mengidentifikasi pengaruh budaya digital terhadap proses pembentukan iman dan spiritualitas mereka, serta merumuskan model pemuridan gereja yang kontekstual, relevan, dan transformatif berdasarkan perspektif teologi praktis. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh suatu kerangka pemuridan yang mampu menjembatani prinsip-prinsip Alkitabiah dengan realitas kehidupan Generasi Z dalam budaya digital. Jadi, gereja tidak hanya mampu menggunakan teknologi untuk menjangkau generasi muda, tetapi juga mampu membangun proses pendampingan yang berkelanjutan, memperkuat keterlibatan dalam komunitas iman, menumbuhkan kedewasaan rohani, serta membentuk Generasi Z menjadi murid Kristus yang berakar dalam firman Tuhan,

memiliki karakter Kristiani yang matang, cakap dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta mampu menjadi saksi Kristus secara relevan di tengah perkembangan budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis teologi praktis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap karakteristik, tantangan, serta peluang pemuridan Generasi Z dalam konteks budaya digital, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, teknologi, dan spiritual yang melingkupinya.[7]

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku teologi, serta publikasi akademik yang membahas Generasi Z, budaya digital, spiritualitas digital, pemuridan Kristen, dan pelayanan gereja. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, keterbaruan publikasi, serta kejelasan argumentasi dan metode penelitian. Sumber yang diterbitkan pada periode 2021–2026 diprioritaskan untuk memperoleh gambaran mutakhir mengenai perkembangan Generasi Z dan transformasi budaya digital, sedangkan literatur teologis klasik tetap digunakan secara selektif untuk memperkuat landasan pemuridan Alkitabiah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui analisis. Proses analisis meliputi identifikasi informasi penting, pemberian kode, pengelompokan data ke dalam tema, penelaahan hubungan antartema, serta interpretasi terhadap temuan.[8] Tema yang dianalisis mencakup karakteristik Generasi Z sebagai digital natives, pengaruh budaya digital terhadap spiritualitas dan pembentukan iman, tantangan pemuridan, prinsip-prinsip pemuridan Alkitabiah, serta peran gereja dalam mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan transformatif. Selanjutnya, temuan tersebut direfleksikan melalui perspektif teologi praktis dengan mendialogkan realitas budaya digital, prinsip-prinsip Alkitabiah, dan praktik pelayanan gereja untuk merumuskan model pemuridan digital yang relevan, relasional, dan berorientasi pada transformasi kehidupan.

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap literatur yang digunakan. Temuan dari berbagai jurnal, buku, dan publikasi akademik dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mengurangi ketergantungan pada satu perspektif.[9] Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pemuridan Generasi Z di era digital serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pelayanan gereja yang tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Z dalam Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir dan bertumbuh di

[7] Weng Marc Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australasian marketing journal* 33, no. 2 (2025): 199–229.

[8] Virginia Braun and Victoria Clarke, "Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and Be (Com) Ing a Knowing Researcher," *International journal of transgender health* 24, no. 1 (2023): 1–6.

[9] Braun and Clarke, "Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and Be (Com) Ing a Knowing Researcher."

tengah perkembangan pesat teknologi digital, internet, dan media sosial. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap teknologi, Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak masa kanak-kanak telah berinteraksi dengan perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupannya. Kehadiran teknologi bukan sekadar alat bantu bagi mereka, melainkan telah menjadi bagian integral dalam proses komunikasi, pembelajaran, hiburan, pembentukan identitas, hingga pengambilan keputusan sehari-hari.[10] Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi penting bagi gereja dalam merancang model pemuridan yang kontekstual dan efektif.

Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah tingginya tingkat konektivitas digital. Sebagai generasi yang lahir dan bertumbuh di tengah perkembangan internet dan media sosial, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dalam ruang digital melalui berbagai platform seperti *Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp,* dan aplikasi digital lainnya. Tingginya intensitas penggunaan media digital menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari Generasi Z.[11] Intensitas interaksi digital tersebut telah membentuk pola komunikasi yang cepat, visual, interaktif, dan bersifat real-time. Akibatnya, Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan secara kreatif, singkat, dan partisipatif dibandingkan dengan komunikasi formal yang bersifat satu arah.

Karakteristik berikutnya adalah kebutuhan yang tinggi terhadap autentisitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menghargai kejujuran, transparansi, dan integritas dalam relasi sosial maupun institusional. Mereka lebih mudah menerima pesan dari individu atau komunitas yang dianggap autentik daripada otoritas yang hanya menekankan formalitas. Dalam konteks gereja, kecenderungan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya membutuhkan pengajaran doktrinal yang benar, tetapi juga keteladanan hidup yang nyata dari para pemimpin dan mentor rohani. Mereka ingin melihat kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan praktik kehidupan yang dijalankan. Oleh sebab itu, kredibilitas moral dan integritas pelayanan menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan Generasi Z dalam kehidupan bergereja.

Generasi Z memiliki kecenderungan yang kuat terhadap partisipasi aktif. Mereka tidak puas hanya menjadi pendengar atau penerima informasi, tetapi ingin terlibat dalam proses diskusi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Penelitian terbaru mengenai perilaku belajar Generasi Z menunjukkan bahwa mereka lebih efektif belajar melalui interaksi, pengalaman langsung, dan partisipasi aktif dibandingkan melalui metode ceramah konvensional. Menurut Ibrahim, gereja perlu menjembatani Generasi Z melalui relasi yang dialogis, relevan, dan membangun kepercayaan di tengah budaya digital.[12] Karakteristik ini memiliki implikasi penting bagi pemuridan gereja. Model pembinaan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah berpotensi kehilangan daya tarik bagi Generasi Z. Sebaliknya, pendekatan yang

[10] Wasis Wibowo and Fitria Ayuningtyas, "Generasi z Sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, Dan Tantangan Baru," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (2024): 90–99.

[11] Alifya Qultsum Lutfiah and Destya Rahmadianti, "Peran Perilaku Komunikasi Interpersonal Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Digital," *Jurnal Manajerial* 23, no. 1 (2024): 75–84.

[12] Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.

memberikan ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif akan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Generasi Z menghadapi proses pembentukan identitas yang semakin kompleks karena kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh ruang digital, khususnya media sosial, yang menjadikan identitas kerap diukur melalui pengakuan publik seperti jumlah pengikut dan interaksi daring. Menurut Murniasih dkk., keterlibatan digital berperan signifikan dalam pembentukan identitas religius, sehingga ruang digital dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual sekaligus memunculkan kebingungan identitas akibat paparan berbagai nilai dan pandangan hidup yang saling bertentangan. Kondisi ini mendorong Generasi Z terus-menerus melakukan negosiasi identitas, termasuk dalam aspek keimanan.[13] Di sisi lain, mereka memiliki karakter spiritual yang lebih kritis terhadap institusi keagamaan dan tidak lagi menerima ajaran semata-mata berdasarkan tradisi atau otoritas, melainkan melalui refleksi, dialog, dan pengalaman pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Dalimunthe, Generasi Z mengharapkan spiritualitas yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental, keadilan sosial, keberagaman, lingkungan, dan perkembangan teknologi, sehingga mereka lebih tertarik pada bentuk iman yang kontekstual, autentik, dan mampu menjawab tantangan kehidupan sehari-hari.[14]

Dalam aspek pembentukan identitas, Generasi Z menghadapi tantangan yang lebih

Berbagai studi mutakhir juga menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk membangun spiritualitas yang lebih personal dan berbasis pengalaman. Mereka sering memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, podcast, video digital, maupun komunitas daring. Akibatnya, proses pembelajaran iman tidak lagi berlangsung secara eksklusif di gereja, tetapi juga melalui berbagai sumber digital yang tersedia.[15] Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas. Namun di sisi lain, hal tersebut juga meningkatkan risiko munculnya pemahaman teologis yang dangkal, fragmentaris, atau bahkan menyimpang apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai.

Karakteristik lain yang menonjol adalah tingginya perhatian Generasi Z terhadap isu kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih terbuka dalam membicarakan persoalan kecemasan, stres, depresi, dan pencarian makna hidup dibandingkan generasi sebelumnya.[16] Fenomena ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan Alkitabiah, melainkan harus mencakup pendampingan holistik yang memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual. Gereja yang mampu menghadirkan ruang aman untuk mendengarkan, mendampingi, dan membangun relasi yang autentik akan lebih

[13] Murniasih, Cebba, and Sabina, "Exploring Religious Identity and Well-Being of Generation Z: Mediating Role of Digital Engagement."

[14] Reza Maulana Dalimunthe, "Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan Pada Generasi Z," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1334–1344.

[15] Slamet Wiyono, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71.

[16] Winarsih Winarsih, "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau Dari Teori Client-Centered Therapy Dan Pelayanan Yesus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 1–16.

efektif dalam menjangkau dan membina Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang memiliki karakteristik khas berupa konektivitas digital yang tinggi, kebutuhan terhadap autentisitas, kecenderungan partisipatif, pencarian identitas yang dinamis, spiritualitas yang kritis dan personal, serta perhatian yang besar terhadap kesehatan mental. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pemuridan pada era digital tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata. Gereja perlu mengembangkan model pemuridan yang mengintegrasikan teknologi digital, relasi yang autentik, partisipasi aktif, dan pendampingan spiritual yang holistik agar mampu menjawab kebutuhan serta tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam konteks kehidupan kontemporer.

Tantangan Pemuridan Generasi Z

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda secara signifikan dari generasi-generasi sebelumnya. Meskipun teknologi digital membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, membangun komunitas iman, dan mengembangkan pemuridan melalui berbagai platform digital, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pelaksanaan pemuridan Generasi Z. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir, pola komunikasi, pembentukan identitas, relasi sosial, serta perkembangan spiritual generasi yang tumbuh sebagai digital natives. Oleh karena itu, gereja perlu memahami karakteristik dan dinamika kehidupan Generasi Z agar mampu mengembangkan model pemuridan yang kontekstual, relasional, dan transformatif sesuai dengan kebutuhan mereka di era digital.[17]

Salah satu tantangan utama adalah munculnya budaya instan (*instant culture)* yang terbentuk melalui perkembangan teknologi digital. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi, hiburan, dan berbagai layanan hanya dalam hitungan detik. Algoritma media sosial, layanan streaming, dan teknologi kecerdasan buatan telah membentuk ekspektasi terhadap segala sesuatu yang cepat, mudah, dan segera memberikan hasil.[18] Kondisi ini sering kali bertentangan dengan hakikat pemuridan Kristen yang menekankan proses pertumbuhan rohani secara bertahap, disiplin spiritual, ketekunan, serta komitmen jangka panjang. Pemuridan bukanlah proses yang menghasilkan perubahan secara instan, melainkan perjalanan spiritual yang memerlukan waktu, refleksi, pengorbanan, dan ketaatan yang berkelanjutan. Ketika Generasi Z terbiasa dengan budaya serba cepat, mereka dapat mengalami kesulitan untuk bertahan dalam proses pembentukan karakter yang panjang dan terkadang menuntut pengorbanan pribadi.

Derasnya arus informasi yang diterima setiap hari melalui berbagai platform digital. Era digital telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai pengetahuan, ideologi, nilai budaya, dan pandangan dunia. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk memperoleh wawasan yang lebih luas. Namun di sisi lain, banjir informasi (*information overload*) juga menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang benar, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Penelitian Tohari menunjukkan bahwa paparan informasi

[17] Imbing and Pandie, "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age."

[18] Wibowo and Ayuningtyas, "Generasi z Sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, Dan Tantangan Baru."

digital yang tidak terfilter dapat memengaruhi cara generasi muda memahami nilai-nilai agama dan membentuk kesadaran religius mereka. Dalam konteks ini, Generasi Z sering kali berhadapan dengan berbagai narasi yang mendukung relativisme moral, pluralisme nilai, sekularisme, bahkan skeptisisme terhadap otoritas keagamaan.[19] Akibatnya, proses pembentukan iman tidak lagi berlangsung dalam lingkungan yang relatif homogen, melainkan di tengah beragam pandangan yang saling bersaing untuk memengaruhi cara berpikir mereka.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya individualisme digital. Meskipun teknologi memungkinkan seseorang terhubung dengan ribuan orang secara daring, berbagai penelitian menunjukkan bahwa konektivitas digital tidak selalu menghasilkan kedekatan relasional yang mendalam. Banyak anggota Generasi Z memiliki jaringan sosial yang luas secara virtual, tetapi mengalami keterbatasan dalam membangun relasi yang bermakna secara personal.[20] Fenomena ini berdampak langsung pada kehidupan bergereja dan proses pemuridan. Pemuridan Kristen pada dasarnya dibangun di atas relasi, keteladanan, komunitas, dan pendampingan yang berkelanjutan. Namun budaya individualistik yang berkembang dalam ruang digital dapat mengurangi keterlibatan generasi muda dalam komunitas iman yang nyata. Mereka dapat mengakses khotbah, renungan, atau materi rohani secara mandiri melalui internet tanpa merasa perlu menjadi bagian aktif dari komunitas gereja. Akibatnya, pertumbuhan spiritual berisiko menjadi aktivitas yang bersifat individual dan terlepas dari kehidupan persekutuan yang menjadi ciri utama gereja mula-mula.

Selain individualisme, media sosial juga mendorong munculnya budaya performatif yang memengaruhi pembentukan identitas Generasi Z. Dalam budaya digital, seseorang sering kali terdorong untuk menampilkan versi terbaik dirinya agar memperoleh pengakuan, perhatian, dan validasi dari orang lain. Jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), komentar, dan berbagai bentuk respons digital lainnya menjadi indikator yang secara tidak langsung memengaruhi cara seseorang memandang dirinya. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai identitas performatif, yaitu kecenderungan membangun citra diri berdasarkan ekspektasi publik daripada identitas yang autentik. Dalam konteks spiritualitas, kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya praktik keberagamaan yang lebih berorientasi pada pencitraan daripada transformasi hidup yang sesungguhnya. Seseorang dapat terlihat religius di media sosial, tetapi tidak mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam dalam kehidupan nyata.[21] Tantangan ini menuntut gereja untuk membangun model pemuridan yang menekankan keaslian iman, integritas karakter, dan relasi yang autentik dengan Allah maupun sesama.

Tantangan lain yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai penelitian adalah meningkatnya persoalan kesehatan mental di kalangan Generasi Z. Berbagai studi menunjukkan bahwa generasi ini menghadapi tingkat kecemasan, stres, kesepian, dan tekanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Tekanan akademik,

[19] Achmad Tohari, "The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness," *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208.

[20] Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim Ibrahim, "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–121.

[21] Wibowo and Ayuningtyas, "Generasi z Sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, Dan Tantangan Baru."

ketidakpastian masa depan, budaya perbandingan sosial di media sosial, serta ekspektasi sosial yang tinggi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Penelitian Park dkk, menemukan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki hubungan yang kompleks dengan kesehatan mental dan spiritualitas Generasi Z. Teknologi dapat menjadi sarana dukungan spiritual, tetapi juga dapat memperburuk perasaan kesepian dan keterasingan apabila tidak digunakan secara sehat.[22] Dalam konteks pemuridan, kondisi ini menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran doktrinal, tetapi juga perlu menghadirkan pendampingan pastoral yang memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis generasi muda.

Menurunnya kepercayaan terhadap institusi, termasuk institusi keagamaan. Generasi Z cenderung lebih kritis terhadap otoritas dan lebih memilih mengevaluasi suatu ajaran berdasarkan relevansinya terhadap kehidupan nyata. Mereka tidak mudah menerima suatu kebenaran hanya karena disampaikan oleh figur otoritas, melainkan melalui proses dialog, refleksi, dan verifikasi. Dalam banyak kasus, generasi muda mempertanyakan apakah gereja mampu memberikan jawaban terhadap isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental, keadilan sosial, lingkungan hidup, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya.[23] Ketika gereja gagal menghadirkan respons yang relevan, Generasi Z berpotensi mencari jawaban dari sumber-sumber lain di luar komunitas iman. Oleh karena itu, pemuridan masa kini dituntut untuk mampu menjembatani kebenaran Alkitab dengan berbagai realitas kehidupan kontemporer yang dihadapi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan pemuridan Generasi Z pada era digital bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Budaya instan, banjir informasi, individualisme digital, identitas performatif, persoalan kesehatan mental, serta meningkatnya sikap kritis terhadap institusi keagamaan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses pertumbuhan iman generasi muda. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa model pemuridan tradisional perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan Generasi Z. Gereja perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual, pendampingan relasional, literasi digital, dan perhatian terhadap kesehatan mental dalam suatu model pemuridan yang holistik sehingga mampu membentuk generasi muda yang berakar kuat dalam iman dan tetap relevan di tengah budaya digital yang terus berkembang.

Prinsip-Prinsip Pemuridan Alkitabiah

Pemuridan merupakan inti dari misi gereja yang berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19–20. Dalam perikop tersebut, Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk "menjadikan semua bangsa murid," suatu mandat yang tidak hanya berorientasi pada pemberitaan Injil dan pertobatan, tetapi juga pada proses membimbing orang percaya untuk menaati seluruh ajaran Kristus. Oleh karena itu, pemuridan dalam perspektif Perjanjian Baru merupakan proses pembentukan iman yang berlangsung secara berkelanjutan dan bertujuan menghasilkan murid yang bertumbuh menuju kedewasaan rohani serta semakin serupa dengan Kristus dalam karakter, pola pikir, nilai, dan perilaku.[24]

[22] Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review."

[23] G Ya Guzelbaeva, "Digitalisation of the Religious Domain, Trust in Spiritual Leaders and Attitude towards Religious Organizations in the Post-Pandemic Context: A Youth Perspective," *Historical ethnology* 9, no. 4 (2024): 620–637.

[24] Joel Oluwatosin Alabi, "From Conversion to Commission: The GUIDE Model for Recovering

Model pemuridan tersebut tampak jelas dalam pelayanan Yesus kepada kedua belas murid. Yesus membentuk para murid melalui relasi yang dekat, keteladanan hidup, pengajaran, pendampingan, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan. Para murid tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga belajar melalui pengalaman hidup bersama Sang Guru sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, pemuridan Alkitabiah bersifat relasional, intensional, dan transformatif, karena berorientasi pada pembentukan karakter serta reproduksi murid yang mampu memuridkan orang lain.[25]

Prinsip relasional ini terlihat jelas ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya dengan ungkapan, "Ikutlah Aku" (Mrk. 1:17). Panggilan tersebut menunjukkan bahwa pemuridan tidak dimulai dari transfer informasi, tetapi dari hubungan yang mengundang seseorang untuk mengikuti kehidupan Sang Guru. Bergmann menyatakan bahwa pemuridan berarti mengikuti Kristus dalam seluruh aspek kehidupan, bukan sekadar menerima ajaran-Nya secara intelektual.[26] Jadi, inti pemuridan bukanlah penguasaan pengetahuan teologis semata, melainkan keterlibatan dalam relasi yang menghasilkan perubahan hidup.

Selain bersifat relasional, pemuridan Alkitabiah juga berorientasi pada pembentukan karakter. Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan kehidupan Kristen adalah menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembaruan hati, sikap, nilai, dan tindakan. Dalam Galatia 5:22–23, Paulus menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani ditandai oleh munculnya buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan tidak dapat diukur hanya dari banyaknya pengetahuan Alkitab yang dimiliki seseorang, tetapi dari sejauh mana karakter Kristus tercermin dalam kehidupannya.

Prinsip pembentukan karakter menjadi semakin penting dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah budaya digital yang sering kali menekankan citra diri, popularitas, dan pengakuan sosial. Berbagai platform media sosial mendorong terbentuknya identitas yang bersifat performatif, yaitu identitas yang dibangun berdasarkan ekspektasi dan respons *audiens* melalui mekanisme *likes*, *followers*, dan *engagement*, sehingga berpotensi memengaruhi cara generasi muda memandang diri, relasi, dan nilai-nilai kehidupan.[27]

Dalam konteks pelayanan kepada Generasi Z, prinsip keteladanan menjadi sangat relevan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi ini cenderung lebih menghargai autentisitas daripada otoritas formal. Mereka tidak hanya ingin mendengar apa yang diajarkan gereja, tetapi juga ingin melihat bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata para pemimpin dan mentor rohani.[28] Oleh

Disciple-Making as the Core of the Church's Mission," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 8, no. 2 (2026): 96–115.

[25] Sari Saptorini, Devina Herfiantika Suryadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Relational Discipleship in a Disruptive Era: Empowering the Young Generation to Navigate Moral Challenges," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 56–63.

[26] Neil Bergmann, "Virtue Ethics, Eco-Theology, and Discipleship" (Flinders University, College of Humanities, Arts and Social Sciences., 2021).

[27] Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review."

[28] Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

karena itu, efektivitas pemuridan sangat bergantung pada integritas dan konsistensi hidup para pelayan gereja yang mendampingi mereka.

Yesus memberikan teladan utama dalam pemuridan dengan mengajar melalui perkataan dan kehidupan-Nya, sehingga para murid belajar melalui relasi, keteladanan, dan pengalaman nyata. Prinsip ini ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus yang mengajak orang percaya untuk mengikuti teladannya sebagaimana ia mengikuti Kristus (1Kor. 11:1), menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kehidupan seorang pemurid. Selain itu, pemuridan Perjanjian Baru berlangsung dalam komunitas iman sebagaimana terlihat pada kehidupan gereja mula-mula (Kis. 2:42–47), di mana pertumbuhan rohani terjadi melalui persekutuan, pengajaran, doa, dan saling membangun.[29]

Dalam konteks Generasi Z, komunitas yang autentik menjadi semakin penting untuk mengatasi kecenderungan kesepian dan keterasingan di tengah tingginya konektivitas digital. Lebih lanjut, pemuridan memiliki dimensi multiplikatif, sebagaimana ditegaskan Paulus kepada Timotius (2Tim. 2:2), sehingga setiap murid dipanggil untuk memuridkan orang lain. Oleh karena itu, gereja perlu melibatkan Generasi Z sebagai subjek pemuridan melalui partisipasi aktif dalam pelayanan, kepemimpinan, dan misi, sehingga mereka bertumbuh sebagai murid Kristus sekaligus menjadi agen transformasi bagi generasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemuridan Alkitabiah dibangun di atas lima prinsip utama, yaitu relasi yang personal, pembentukan karakter Kristiani, keteladanan hidup, kehidupan komunitas, dan reproduksi iman. Kelima prinsip ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan sekadar proses transfer pengetahuan teologis, melainkan proses transformasi hidup yang menyeluruh. Dalam konteks era digital, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dan justru semakin penting untuk diterapkan. Oleh karena itu, pemuridan Generasi Z perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan relasi yang autentik, komunitas yang suportif, serta pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus agar menghasilkan murid-murid yang dewasa secara rohani dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah budaya digital.

Model Pelayanan Gereja yang Relevan dan Transformatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pemuridan Generasi Z di era digital tidak dapat direspons hanya dengan memperluas penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja. Permasalahan utama bukan terletak pada keterbatasan media, melainkan pada kebutuhan akan model pemuridan yang mampu menjembatani karakteristik Generasi Z sebagai digital natives dengan prinsip-prinsip pemuridan Alkitabiah yang berorientasi pada transformasi hidup. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan suatu model pelayanan gereja yang relevan dan transformatif yang dibangun di atas empat komponen utama, yaitu digital engagement, relational discipleship, participatory ministry, dan transformative formation. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka pemuridan yang holistik bagi Generasi Z dalam konteks budaya digital.

[29] Ibrahim Ibrahim, Berta Randabunga, and Rismawaty Gultom, "Peranan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 97–115.

Tabel 1. Komponen Model Pemuridan Generasi Z di Era Digital

Komponen	Deskripsi
Digital Engagement	Pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi, evangelisasi, dan pembelajaran iman
Relational Discipleship	Pendampingan personal melalui mentor rohani dan komunitas kelompok kecil
Participatory Ministry	Pelibatan aktif Generasi Z dalam pelayanan, kepemimpinan, dan misi gereja
Transformative Formation	Pembentukan karakter Kristiani yang menghasilkan perubahan hidup nyata

Digital Engagement: Membangun Kehadiran Gereja dalam Ruang Digital

Komponen pertama dalam model ini adalah digital engagement, yaitu keterlibatan gereja secara aktif, terencana, dan berkelanjutan dalam ruang digital sebagai sarana evangelisasi, pemuridan, pembinaan iman, serta komunikasi dengan Generasi Z. Kehadiran digital bukan lagi sekadar pelengkap pelayanan konvensional, melainkan menjadi bagian integral dari strategi pelayanan gereja di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Generasi Z sebagai digital natives menghabiskan sebagian besar aktivitas kesehariannya pada berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, Spotify, WhatsApp, dan platform media sosial lainnya. Ruang digital telah berkembang menjadi tempat mereka memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas diri, serta membentuk cara berpikir dan sistem nilai. Oleh sebab itu, gereja perlu memandang ruang digital bukan hanya sebagai media promosi kegiatan atau penyebaran informasi, tetapi sebagai medan misi (digital mission field) yang memungkinkan terjadinya interaksi, pendampingan, dan pembentukan iman secara berkelanjutan.[30]

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembentukan identitas religius generasi muda. Murniasih dkk, menemukan bahwa keterlibatan digital dapat memperkuat identitas religius apabila digunakan secara positif dan terintegrasi dengan pembinaan spiritual yang memadai.[31] Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan ancaman bagi gereja, melainkan peluang strategis untuk menjangkau generasi muda melalui bahasa dan media yang mereka pahami. Dalam praktiknya, digital engagement dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan seperti konten renungan harian, podcast teologi praktis, video edukasi Alkitab, diskusi daring, kelompok pemuridan virtual, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran iman. Namun demikian, penggunaan teknologi tidak boleh hanya berfokus pada penyebaran informasi, melainkan harus diarahkan pada pembangunan relasi dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung proses pemuridan, bukan menggantikan esensi pemuridan itu sendiri.

Relational Discipleship: Menempatkan Relasi sebagai Inti Pemuridan

Meskipun Generasi Z hidup dalam dunia yang sangat terhubung secara digital, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki kebutuhan yang kuat

[30] Imbing and Pandie, "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age."

[31] Murniasih, Cebba, and Sabina, "Exploring Religious Identity and Well-Being of Generation Z: Mediating Role of Digital Engagement."

akan relasi yang autentik, personal, dan bermakna. Ironisnya, tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu diikuti oleh kualitas hubungan interpersonal yang mendalam. Interaksi yang berlangsung melalui media sosial sering kali bersifat singkat, transaksional, dan berpusat pada citra diri, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan generasi muda akan penerimaan, pendampingan, dan rasa memiliki dalam sebuah komunitas. Akibatnya, tidak sedikit anggota Generasi Z mengalami kesepian, keterasingan sosial, kecemasan, serta minimnya figur mentor yang dapat memberikan arahan dan teladan dalam menghadapi persoalan iman maupun kehidupan sehari-hari.Dalam konteks tersebut, relational discipleship menjadi komponen yang sangat penting. Prinsip ini berakar pada model pemuridan Yesus yang membangun para murid melalui kehidupan bersama, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Pemuridan tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi melalui relasi yang memungkinkan terjadinya transfer nilai, karakter, dan pengalaman hidup.[32]

Bentuk implementasi relational discipleship dapat diwujudkan melalui kelompok kecil (small groups), mentoring pribadi, komunitas pemuridan, pendampingan pastoral, serta pembinaan rohani yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi Generasi Z untuk bertumbuh dalam lingkungan yang aman, terbuka, dan penuh kepercayaan, sehingga mereka dapat mendiskusikan pergumulan hidup, mengajukan pertanyaan mengenai iman, serta memperoleh bimbingan yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi, pemuridan relasional menekankan proses kehidupan bersama, keteladanan, akuntabilitas, dan pendampingan yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui relasi tersebut, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman hidup, refleksi, dan interaksi yang membangun kedewasaan rohani.[33]

Setiap anggota Generasi Z idealnya memiliki seorang mentor rohani yang mampu mendampingi perjalanan imannya, menjadi teladan dalam kehidupan Kristen, serta memberikan dukungan ketika menghadapi persoalan akademik, keluarga, relasi, maupun tekanan budaya digital. Kehadiran mentor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mendengarkan, mendorong, meneguhkan, dan membantu generasi muda mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang bersifat personal seperti ini memungkinkan terbangunnya hubungan saling percaya yang menjadi dasar bagi pertumbuhan spiritual yang sehat dan berkelanjutan.[34] Dengan kata lain, gereja perlu menggeser fokus pelayanan dari sekadar penyelenggaraan program menuju pembangunan relasi yang mendalam. Program dapat menarik perhatian generasi muda, tetapi relasi yang autentiklah yang membentuk kehidupan mereka secara berkelanjutan.

Participatory Ministry: Dari Objek Menjadi Subjek Pelayanan

Komponen ketiga adalah participatory ministry, yaitu pelibatan aktif Generasi Z dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan gereja sebagai bagian dari proses pemuridan. Salah satu kelemahan

[32] American Psychological Association, "Health Advisory on Social Media Use in Adolescence" (Washington, 2023).

[33] Ibrahim Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21: 15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 263–277.

[34] Faith Dugan, "Ministry to Generation Z in the Context of Child Evangelism Fellowship" (Midwestern Baptist Theological Seminary, 2021).

yang masih dijumpai dalam pelayanan kaum muda adalah kecenderungan memosisikan mereka hanya sebagai penerima pelayanan (audience) atau peserta program gereja. Akibatnya, Generasi Z lebih berperan sebagai konsumen kegiatan gerejawi daripada sebagai pelaku misi yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan gereja. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menghargai partisipasi, kolaborasi, kreativitas, dan kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata. Mereka ingin didengar, dipercaya, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, serta diberi ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.[35]

Pelibatan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan karunia, minat, dan kompetensi mereka, seperti pelayanan multimedia, tim kreatif digital, pengelolaan media sosial gereja, produksi konten rohani, pelayanan musik dan ibadah, kelompok kecil, pelayanan doa, aksi sosial, penginjilan digital, hingga keterlibatan dalam kepemimpinan komunitas pemuda. Melalui pengalaman melayani, Generasi Z tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dan kepemimpinan, tetapi juga belajar menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti tanggung jawab, kerendahan hati, kerja sama, integritas, dan kepedulian terhadap sesama. Pengalaman pelayanan menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan praktik kehidupan nyata serta memahami bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Allah.[36]

Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pemuridan dalam Perjanjian Baru yang menempatkan setiap orang percaya sebagai murid sekaligus pelayan Kristus. Dalam Efesus 4:11–13, pemimpin gereja dipanggil untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan sehingga seluruh tubuh Kristus bertumbuh menuju kedewasaan iman. Demikian pula dalam 2 Timotius 2:2, Paulus menegaskan pentingnya reproduksi pemuridan melalui proses mempercayakan ajaran kepada orang-orang yang mampu mengajarkannya kembali kepada orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga dari lahirnya murid-murid yang melayani, memimpin, dan memuridkan generasi berikutnya.[37]

Transformative Formation: Tujuan Akhir Pemuridan

Komponen keempat adalah transformative formation, yaitu proses pembentukan karakter Kristiani yang menghasilkan perubahan hidup secara nyata sebagai tujuan utama pemuridan. Dalam konteks pelayanan digital, keberhasilan sering kali diukur berdasarkan indikator kuantitatif seperti jumlah pengikut (*followers*), tingkat interaksi (*engagement*), jumlah penonton, atau banyaknya peserta program daring. Meskipun indikator tersebut dapat menunjukkan luasnya jangkauan pelayanan, ukuran tersebut belum tentu mencerminkan pertumbuhan rohani maupun kedewasaan iman seseorang. Pemuridan Alkitabiah tidak berorientasi pada popularitas atau aktivitas digital semata, melainkan pada transformasi kehidupan yang menghasilkan keserupaan

[35] A Dan Kia et al., *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

[36] Ibrahim Ibrahim and Teddy Angdri, "Tantangan Moral Generasi Digital Dalam Konteks Pelayanan Gereja," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.

[37] Alabi, "From Conversion to Commission: The GUIDE Model for Recovering Disciple-Making as the Core of the Church's Mission."

dengan Kristus dalam karakter, cara berpikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.[38]

Penelitian Park dkk, menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki integrasi antara spiritualitas, komunitas, dan kesehatan mental cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya memiliki keterlibatan religius yang bersifat formal.[39] Temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi spiritual harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dengan demikian, transformative formation menjadi tujuan akhir dari seluruh proses pemuridan. Teknologi, relasi, dan partisipasi pelayanan hanyalah sarana yang mendukung tercapainya transformasi hidup yang berpusat pada Kristus.

Sintesis Model Pemuridan Generasi Z

Keempat komponen tersebut membentuk suatu model pemuridan yang bersifat holistik, integratif, dan saling melengkapi. Digital engagement berfungsi sebagai pintu masuk (entry point) untuk menjangkau Generasi Z dalam ruang digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran digital, podcast, video, dan berbagai media interaktif lainnya, gereja dapat membangun komunikasi awal, menyampaikan Injil, serta membuka ruang dialog yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Namun, keterlibatan digital tersebut tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan diarahkan untuk menghubungkan Generasi Z dengan komunitas iman dan proses pemuridan yang berkelanjutan. Selanjutnya, relational discipleship memastikan bahwa pembentukan iman berlangsung melalui relasi yang autentik, mentoring yang intensional, keteladanan hidup, dan komunitas yang saling mendukung. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan pentingnya kehadiran personal dalam proses pembentukan murid.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai kajian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja, kebutuhan akan relasi yang autentik, serta sentralitas pembentukan karakter dalam pemuridan Generasi Z. Imbing dan Pandie (2023) menekankan pentingnya kepemimpinan penggembalaan dan pendampingan rohani di era digital, sedangkan Saptorini dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemuridan relasional merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda di tengah budaya digital. Di sisi lain, laporan Barna Group (2022) memperlihatkan bahwa Generasi Z membutuhkan komunitas yang memberikan rasa memiliki, mentor yang dapat dipercaya, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja. Penelitian ini melengkapi temuan-temuan tersebut dengan menawarkan sebuah model konseptual yang mengintegrasikan digital engagement, relational discipleship, participatory ministry, dan transformative formation ke dalam satu kerangka pemuridan yang utuh dan saling berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang khas sebagai digital natives, ditandai oleh tingginya konektivitas digital, kebutuhan akan autentisitas, kecenderungan partisipatif, pencarian identitas yang dinamis, serta spiritualitas yang lebih personal dan kritis. Karakteristik tersebut menjadikan proses

[38] Greg Ogden, "Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-Making: Why Haven't We Followed It?," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 19, no. 1 (2025): 95–110.

[39] Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review."

pemuridan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh budaya digital, seperti banjir informasi, budaya instan, individualisme, identitas performatif, dan beragam sistem nilai yang memengaruhi pembentukan iman dan spiritualitas generasi muda. Meskipun teknologi digital membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan penginjilan dan pembinaan iman, teknologi juga menghadirkan tantangan yang menuntut gereja mengembangkan pendekatan pemuridan yang tidak hanya memanfaatkan media digital, tetapi juga menekankan relasi yang autentik, komunitas iman, dan pembentukan karakter Kristiani.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini merumuskan model pemuridan gereja yang kontekstual, relevan, dan transformatif berdasarkan perspektif teologi praktis melalui integrasi empat komponen utama, yaitu digital engagement, relational discipleship, *participatory ministry*, dan *transformative formation*. Model ini menjembatani prinsip-prinsip pemuridan Alkitabiah dengan realitas kehidupan Generasi Z dalam budaya digital, sehingga gereja tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga membangun pendampingan yang berkelanjutan, memperkuat komunitas iman, mendorong partisipasi aktif dalam pelayanan, serta membentuk karakter Kristiani yang dewasa. Dengan demikian, model ini diharapkan menjadi kerangka praktis bagi gereja dalam mempersiapkan Generasi Z menjadi murid Kristus yang berakar pada firman Tuhan, bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta mampu menjadi saksi Kristus yang relevan dan berdampak di tengah perkembangan budaya digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alabi, Joel Oluwatosin. "From Conversion to Commission: The GUIDE Model for Recovering Disciple-Making as the Core of the Church's Mission." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 8, no. 2 (2026): 96–115.

Alruthaya, Ali, Thanh-Thuy Nguyen, and Sachithra Lokuge. "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education." *arXiv preprint arXiv:2111.05991* (2021).

Association, American Psychological. "Health Advisory on Social Media Use in Adolescence." Washington, 2023.

Bergmann, Neil. "Virtue Ethics, Eco-Theology, and Discipleship." Flinders University, College of Humanities, Arts and Social Sciences., 2021.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and Be (Com) Ing a Knowing Researcher." *International journal of transgender health* 24, no. 1 (2023): 1–6.

Dalimunthe, Reza Maulana. "Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan Pada Generasi Z." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1334–1344.

Dugan, Faith. "Ministry to Generation Z in the Context of Child Evangelism Fellowship." Midwestern Baptist Theological Seminary, 2021.

Guzelbaeva, G Ya. "Digitalisation of the Religious Domain, Trust in Spiritual Leaders and Attitude towards Religious Organizations in the Post-Pandemic Context: A Youth Perspective." *Historical ethnology* 9, no. 4 (2024): 620–637.

Ibrahim, Ibrahim. "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.

Ibrahim, Ibrahim, and Teddy Angdri. "Tantangan Moral Generasi Digital

Dalam Konteks Pelayanan Gereja." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.

Ibrahim, Ibrahim, Berta Randabunga, and Rismawaty Gultom. "Peranan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 97–115.

Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

Ibrahim, Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21: 15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 263–277.

Imbing, Roy, and Remegises Danial Yohanis Pandie. "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 177–187.

Kia, A Dan, M Th, Gilbert Timothy Majesty, and M Th. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.

Lim, Weng Marc. "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines." *Australasian marketing journal* 33, no. 2 (2025): 199–229.

Lutfiah, Alifya Qultsum, and Destya Rahmadianti. "Peran Perilaku Komunikasi Interpersonal Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Digital." *Jurnal Manajerial* 23, no. 1 (2024): 75–84.

Murniasih, Farhanah, Abdul Hamid Cebba, and Namira Daffani Sabina. "Exploring Religious Identity and Well-Being of Generation Z: Mediating Role of Digital Engagement." *Jurnal Diversita* 10, no. 2 (2024): 271–280.

Ogden, Greg. "Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-Making: Why Haven't We Followed It?" *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 19, no. 1 (2025): 95–110.

Park, Susanna Y, Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, and Jennifer Huberty. "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review." *Interactive journal of medical research* 13, no. 1 (2024): e48929.

Saptorini, Sari, Devina Herfiantika Suryadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Relational Discipleship in a Disruptive Era: Empowering the Young Generation to Navigate Moral Challenges." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 56–63.

Sasono, Dimas, and Esti Regina Boiliu. "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. "Generasi z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 145–161.

Tiyow, Herby Calvin Paskal, and Ibrahim Ibrahim. "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–121.

Tohari, Achmad. "The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's

Religious Awareness." *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (2024): 191–208.

Wibowo, Wasis, and Fitria Ayuningtyas. "Generasi z Sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, Dan Tantangan Baru." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (2024): 90–99.

Winarsih, Winarsih. "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau Dari Teori Client-Centered Therapy Dan Pelayanan Yesus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 1–16.

Wiyono, Slamet, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71.